

Research Article

Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan

Nurlaeliyah

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu,
nurlaeliyah1311@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License : [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : July 8, 2023
Accepted : August 15, 2023

Revised : July 28, 2023
Available online : September 23, 2023

How to Cite: Nurlaeliyah. (2023). Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4(2), 84-103. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.74>

Abstract. Constructivism is the basis for contextual approach thinking, namely that knowledge is built not by a set of facts, concepts or rules that are ready to be remembered. Students must construct that knowledge and give meaning through real experience. Students need to be accustomed to solving problems, finding something useful for themselves, and wrestling with ideas. Teachers/Lecturers will not be able to provide all knowledge to students. Students must construct knowledge in their own minds. Knowledge is not static, but evolves and changes constantly as students construct new experiences that force them to base themselves on and modify previous knowledge. Learning must be packaged as a process of constructing knowledge, not receiving knowledge. In the learning process, students build their own knowledge through active involvement in the teaching and learning process. Students are the center of activities, not teachers/lecturers. Critical thinking is a student's cognitive process in systematically and specifically analyzing the problems they face, distinguishing these problems carefully and thoroughly, and identifying and reviewing information to plan problem-solving strategies.

Keywords: Critical Thinking, Constructivism, Learning.

Abstrak. Konstruktivis merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru/Dosen tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar/mahasiswa mengkonstruksikan pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan Guru/Dosen. Berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Konstruktivisme, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Revolusi konstruktivis mempunyai akar yang jauh dalam sejarah pendidikan. Revolusi ini sangat dipengaruhi dari karya Piaget dan Vygotsky sebagai sumber yang menekankan pada perubahan kognisi hanya terjadi ketika konsepsi sebelumnya mengalami proses ketidakseimbangan dari sudut informasi baru. Piaget dan Vygotsky menekankan sifat sosial pembelajaran dan keduanya menyarankan penggunaan kelompok belajar dengan kemampuan campuran untuk meningkatkan perubahan konsepsi. Salah satu prinsip terpenting psikologi pendidikan ialah bahwa Guru/Dosen tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka.

Guru/Dosen memfasilitasi proses dengan mengajar melalui cara-cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori pembelajaran yang didasarkan pada gagasan-gagasan ini disebut teori pembelajaran konstruktivis.

Pendekatan-pendekatan konstruktivis menekankan pembelajaran kerjasama, strategi bertanya, meneliti dan kemampuan metakognitif. Model konstruktivis metakognitif mengintegrasikan konsep skemata, konflikkognitif, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi dalam sintaks pembelajaran sebagai representasi karakter konstruktivis personal Piaget dalam Robert E Slavin¹. Siswa yang belajar menggunakan model konstruktivis metakognitif akan dibimbing merencanakan, memantau, dan mengevaluasi ketercapaian tujuan dan strategi

¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. (Jakarta: Boston, 2019, 14)

pembelajaran sebagai representasi karakter strategi metakognitif. Pengembangan model pembelajaran konstruktivis metakognitif secara parsial tidak berpengaruh maksimal terhadap pemberdayaan kemampuan berpikir dan kemandirian belajar siswa². David Ausubel terkenal dengan teori belajar yang dibawanya yaitu teori belajar bermakna (*meaningfull learning*).

Menurut Ausubel belajar bermakna terjadi jika suatu prose dikatkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang, selanjutnya bila tidak ada usaha yang dilakukan untuk mengasimilasikan pengertian baru pada konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif, maka akan terjadi belajar hafalan. Ia juga menyebutkan bahwa proses belajar tersebut terdiri dari dua proses yaitu proses penerimaan dan proses penemuan (Dahar, Ratna Wilis)³. Dengan demikian bahwa keaktifan siswa menemukan konsep baik sendiri maupun diskusi kelompok membuat proses belajar menjadi bermakna.

METODE PENELITIAN

Secara operasional metode penelitian yang diambil pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu data-data yang berkaitan dengan tema. Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pandangan dan pendapat tentang belajar dan pembelajaran. Secara umum belajar dapat dipandang sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar dapat juga dikatakan sebagai upaya penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat hidup menjadi lebih baik. Untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung, beberapa ahli mengemukakan sejumlah teori tentang belajar. Secara umum ada tiga teori belajar yang telah dikenal secara luas yaitu behavioristik, kognitivistik, humanistik. Setiap teori belajar mempunyai fokus yang berbeda mengenai proses belajar. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya (Thobroni).⁵ Suatu hal yang perlu diingat, tidak mungkin untuk menciptakan sebuah pembelajaran konstruktivis yang bersifat “generik”, berlaku untuk semua situasi. Menurut sifatnya, konstruktivis merupakan landasan

² Baskoro Adi Prayitno dan Bowo Sugiharto. *Komprasi Model Pembelajaran Konstruktivi Metakognitif dan Konruktivis Noviks Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Akademik*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial. Vol.11, No.1, Juni 2017, 26

³ Dahar, Ratna Willis, *Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga Press 1998, 25

⁴ Mestika Ze, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm. 2.

⁵ Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015, 91

berfikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba (sagala)⁶

Bakti Gunawan menyatakan bahwa perkembangan manusia adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, yang merupakan suatu proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat. Perkembangan kognitif siswa merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena merupakan kawasan yang membutuhkan pemrosesan yang sangat serius dalam membentuk karakter dalam rangka meningkatkan potensi ingatan dan penalaran yang lebih baik. Untuk memaksimalkan perkembangan, seharusnya anak bekerja dengan teman yang lebih terampil (lebih dewasa) yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.⁷

Proses Belajar Konstruktivis

Proses belajar konstruktivis berupa “Constructing and restructuring of Knowledge and skill within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency”. Membangun dan merestrukturisasi pengetahuan dan keterampilan individu dalam lingkungan sosial dalam upaya peningkatan konseptual secara konsisten. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya bukan semata-mata olahan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai ijazah dan sebagainya.

Penerapan teori belajar konstruktivis sering digunakan pada model pembelajaran pemecahan masalah (problem Solving) seperti pembelajaran menemukan (discovery learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem Based learning)⁸. Untuk memperbaiki pendidikan harus diketahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana cara pembelajarannya. Pengetahuan seseorang merupakan konstruksi (bentukan) dari dirinya.

Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia, sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

⁶ Sagala, Syaeful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu memecahkan Problematik Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta 2007), 88.

⁷ Bakti Gunawan. *Teori Belajar Vygotsky Dalam Interaksi Belajar Mengajar*, diakses 6 september 2021.

⁸ Badaruzzaman. *Proses Belajar Menurut Teori Belajar Konstruktivisme* 2018 <http://www.dasarguru.com/proses-belajar-menurut-teori-belajar-konstruktivis/>.

Bila pendidik bermaksud menstransfer konsep, ide dan pengetahuan tentang sesuatu kepada siswa, penstranferan itu akan di interpretasikan dan dikonstruksi oleh mahasiswa melalui pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri⁹.

Peranan Dosen

Dalam pembelajaran konstruktivis, Dosen/Guru berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh mahasiswa berjalan lancar. Dosen/Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu mahasiswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dosen/Guru di tuntut untuk lebih memahami jalan fikiran atau cara pandang masiswa dalam belajar. Dosen/Guru tidak mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemampuannya.

Menurut prinsip pembelajaran konstruktivis, seorang Dosen/Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar mahasiswa berjalan dengan baik yaitu:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa bertanggungjawab, memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang Dosen/Guru.
- b) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan mahasiswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka, menyediakan sarana secara produktif menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar mahasiswa.

Salah satu prinsip utama dalam psikologi pendidikan adalah Dosen/Guru tidak bisa hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dosen/Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan pengajaran dengan cara membuat informasi bermakna dan berkaitan dengan mahasiswa, dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dosen/Guru mengajarkan kepada mahasiswa untuk bangkit dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Gambarnya seperti Dosen/Guru dapat memberikan tangga yang membingbing mahasiswa menuju pemahaman yang lebih tinggi, dan mahasiswa dengan sendirinya harus bisa mendaki tangga tersebut (slavin)¹⁰. Dalam model SCL ini, Dosen/Guru lebih tepatnya disebut sebagai fasilitator pembelajaran, dapat juga disebut sebagai mediator¹¹.

⁹ Sumarsih. *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata kuliah dasar-dasar bisnis*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol.VIII.No.1Thn 2009, 54-62.

¹⁰ Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice 8th Edition* (Boston: Person Education, Inc. 2006), 230.

¹¹ Cornelius-White, J 2007 *Learner-centered teacher-student relationships are efeektive: Review of Educational Reseach*, 77(1), 113-143.

Peranan Mahasiswa

Menurut pandangan konstruktivis belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Dosen memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar mahasiswa itu sendiri.

Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada mahasiswa. Paradigma konstruktivis memandang mahasiswa sebagai pribadi yang memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu pengetahuan yang baru.

Bagi konstruktivis, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif mahasiswa untuk menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan merupakan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Mahasiswalah yang membuat bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Mahasiswa yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru. Setiap mahasiswa mempunyai cara yang cocok untuk mengkonstruksikan pengetahuannya yang kadang-kadang sangat berbeda dengan teman-teman yang lain.

Dalam hal ini sangat penting bahwa mahasiswa dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok dan juga penting bahwa Dosen menciptakan bermacam-macam situasi dan mode yang membantu mahasiswa. Satu pembelajaran saja tidak akan banyak membantu mahasiswa. Satu pembelajaran saja tidak akan banyak membantu mahasiswa.

Deskripsi partisipasi mahasiswa berdasarkan indikator partisipasi disajikan sebagai berikut:

1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar mahasiswa telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memperhatikan penjelasan Dosen, mencatat, mengajukan pertanyaan kepada Dosen mengenai hal-hal yang masih membingungkan dan menuliskan jawaban dari soal yang diberikan di papan tulis. Namun terdapat beberapa mahasiswa yang berpartisipasi secara pasif yakni hanya mendengarkan tanpa membuat catatan. Selain itu, pada pertemuan pertama, terdapat seorang mahasiswa yang terlihat kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran dan tidak mencatat penjelasan Dosen model. Selain itu, mahasiswa yang mengajukan pertanyaan atau ide didominasi oleh beberapa mahasiswa, sehingga Dosen perlu menunjuk mahasiswa tertentu yang kurang aktif.

2) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri pengetahuan mereka.

Pada setiap pertemuan, konsep pertama yang akan diajarkan dibangun oleh mahasiswa. Dosen memberikan pertanyaan bimbingan untuk membimbing mahasiswa dalam mengkonstruksi konsep yang benar. Cornelius-White, menyatakan bahwa penekanan pada siswa sebagai pembelajar aktif, strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (student-

centered instruction). Hal ini dipertegas oleh Noddings bahwa di ruang kelas yang berpusat pada siswa, Dosen menjadi pemandu disamping dan bukan orang bijaksana di atas panggung, dengan membantu siswa menemukan pengertian mereka sendiri dan bukan mengajari dan mengendalikan semua kegiatan di ruang kelas¹².

1. Sarana Belajar

Konstruktivis menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri tentang sesuatu yang dihadapi. Dengan cara demikian mahasiswa akan terbiasa dan terlatih untuk berfikir kritis, kreatif dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk memeriksa kebenaran dari suatu informasi menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan kesadaran akan bias (Halpern,1998; Larson, 2017). Mengingat kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi, mendorong derasnya pertukaran informasi yang belum terverifikasi¹³. Sebelum seseorang mampu berpikir kritis sesuai proses di atas, ia perlu memiliki kemampuan dasar berpikir.

Kemampuan berpikir berkaitan dengan aspek kognitif/mental intelektual dalam perkembangan manusia. Aspek ini sudah berkembang sejak struktur otak terbentuk di masa anak masih di dalam kandungan, khususnya pada bulan-bulan terakhir, berlanjut hingga tahun-tahun awal kehidupan. Pada usia 2 tahun volume otak anak sudah bertambah tiga kali lipat menjadi 75% otak orang dewasa. Dengan kata lain, masa ini adalah periode saat kemampuan kognitif berkembang sangat pesat. Mereka belajar memahami dunia yang baru dikenalnya, belajar berbicara, belajar mengekspresikan perasaannya, dan sebagainya. Mereka berpikir, "Ini ibu saya bukan ya? Saya lapar, mana makanan saya ya, sepertinya saya harus menangis lebih keras agar mereka tahu saya lapar..." ini semua kegiatan berpikir. Sudah tentu kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang semasa janin di kandungan karena berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang luhur/tinggi. Namun kemampuan mental luhur ini tidak dapat dicapai tanpa proses Latihan/stimulasi, dan dasarnya adalah kemampuan berpikir secara umum¹⁴.

Cukwuyenum (2013) menjelaskan berpikir kritis meliputi usaha seseorang dalam mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk sampai pada simpulan yang dapat diandalkan dan valid¹⁵. Sementara itu

¹² Nodding, N 2008. *All our student thinking. Educational Leadership*, 65 (5), 8-13.

¹³ Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syakarofath. *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*. Buletin Psikologi. 2018, Vol.26, 86-95.

¹⁴ Tim Dosen Fak.Psikologi Unika Atma Jaya. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-kiat Pendidikan anak bagi orang tua dan guru*. (jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 70.

¹⁵ Chukwuyenum, A.N (2013). *Impact of Critical Thinking of Performance in Mathematics Among Senior Secondary School Student in Lagos State. Journal of Research&Metode in Education*.Vol.3 Issue 5,pp.18-25.

shapiro (dalam Mohammad Faizal Amir) mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan penggunaan nalar yang menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, dan memutuskan pemecahan suatu masalah¹⁶.

Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah¹⁷. Senada dengan pendapat tersebut diperkuat oleh Stobaugh. Yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Krathwohl (Lewy,2009:16)¹⁸, bahwa berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi proses menganalisis dan mengevaluasi. Proses kognitif menganalisis meliputi: menganalisis informasi termasuk membagi-bagi atau menstrukturkan informasi untuk mengenali pola atau hubungannya, mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan, dan mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah permasalahan. Sedangkan proses kognitif mengevaluasi meliputi: memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian, serta menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian berpikir kritis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Konstruktivisme psikologis terfokus pada bagaimana individu membangun elemen-elemen tertentu dari aparatus kognitif atau emosionalnya (Philips, D.C dalam Dadang Supardan)¹⁹.

Makna Konstruktivis.

Konstruktivis merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang proses pembelajaran. Para ahli konstruktivis memiliki pandangan yang beragam tentang isu-isu seputar pembelajaran. Konsep paling utama dalam pemikiran para ahli konstruktivis adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk konstruksi dari individu yang belajar. Asal kata Konstruktivis adalah "to construct" dari Bahasa Inggris yang berarti membentuk.

Konstruktivis adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari proses konstruksi atau

¹⁶ Mohammad Faisal Amir. *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalm Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar*. (Jurnal Math Educator Nusantara Vol.01 No.02,Nov2014,162.

¹⁷ Mira Azizah, Joko Sulianto, Nyai Cintang. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Sekolah Dasar (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.35.No.1thn2018, 62.*

¹⁸ Stobaugh, *Assesing Critical Thinking in Middle and High Scool:Meeting the Common core*:New York 2013,2.

¹⁹ Dadang Supardan. *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Edunomic*:Vol.4No.1 tahun 2016.

bentukan kita sendiri. Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri kita. Para ahli konstruktivis berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar (Julaeha&Sandimitra)²⁰. Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup. Belajar dalam pandangan ahli konstruktivis terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pandangan ini, maka tugas seorang individu adalah menciptakan lingkungan belajar, yang sering disebut sebagai “scenario of problems”, yang mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik atau nyata dan dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi. (Dick&Carey)²¹, konstruktivis merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran.

Konstruktivis memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningfull learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivis memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningfull learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif.

Konstruktivis memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningfull learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif.

Konstruktivis merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang proses pembelajaran. Para ahli konstruktivis memiliki pandangan yang beragam tentang isu-isu seputar pembelajaran. Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah dapat membangun atau mengkonstruksi pengetahuan dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat mereka hidup. Karena belajar dalam pandangan ahli konstruktivis terkait dengan pengalaman (*woolfolk*). Beberapa definisi tentang pendekatan konstruktivis dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan siswa tidak hanya

²⁰ Julaeha&Sandimitra, (ed) 2004. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

²¹ Dick,W,Carey,L dan Carey J.O 2005. *The Systematic Desaign Of Instruction* New York:Person.

bersikap aktif dalam menerima makna yang diberikan oleh orang lain. Siswa senantiasa mencari dan menggali pengetahuan baru untuk memberi makna baru terhadap pengetahuan yang dipelajari. Definisi lain yang bersifat umum tentang pendekatan konstruktivis dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan oleh, sebagai berikut: "Cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa, pembelajaran berbasis konstruktivis memberi kemungkinan kepada siswa untuk aktif menggali pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip yang dipelajari". (Cruickshank dan kawan-kawan, 2006, p.255)²². Peristiwa belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari, yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini McCown, Driscoll, dan Roop, dalam Cruickshank dan kawan-kawan (2006), mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar diri mereka. Membawa siswa bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang dipelajari akan memberikan kemungkinan baginya untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa yang dipelajari. (p.112). Bagi para ahli konstruksi, belajar merupakan pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses rekonstruksi.

Pengalaman yang berlangsung secara kontinu (Newby, 2001)²¹. Setiap saat siswa membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialami. Pemberian makna terhadap pengetahuan diperoleh melalui akumulasi makna terhadap peristiwa yang dialami

Dalam konteks ini McCown, Driscoll, dan Roop, dalam Cruickshank dan kawan-kawan (2006), mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar diri mereka. Membawa siswa bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang dipelajari akan memberikan kemungkinan baginya untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa yang dipelajari. (p.112).

Bagi para ahli konstruksi, belajar merupakan pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses rekonstruksi. Pengalaman yang berlangsung secara kontinu (Newby, 2001)²³. Setiap saat siswa membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialami. Pemberian makna terhadap pengetahuan diperoleh melalui akumulasi makna terhadap peristiwa yang dialami.

Asumsi Pendekatan Konstruktivis

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar pandangan konstruktivis dalam pembelajaran adalah pengetahuan merupakan sesuatu yang dibangun oleh orang

²² Cruickshank, D.R., Jenkin D.B. dan Metcalf, K 2006, p.225, *The Act Of Teaching*. New York: Me Graw Hill.

²³ Newby, J., et al 2001 *Intructional Technology For Teaching and Learning: Designing Instruction Integrating Computers and Using Media*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

yang belajar. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari individu atau orang yang belajar. Belajar oleh karenanya dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi baru terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh individu. Duffy dan Cunningham dalam Jonassen (1996)²⁴, menemukan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan konstruktivis dalam aktivitas pembelajaran yaitu: 1) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar proses memperoleh pengetahuan; 2) Pembelajaran merupakan proses yang mendukung proses pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan.

Proses belajar yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivis dilakukan dengan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Sebagai contoh Guru/Dosen mengajukan konsep yang perlu untuk dipelajari oleh siswa. Dalam mengajukan konsep yang akan dipelajari oleh siswa, Guru/Dosen tidak melakukannya dengan cara menyuapi atau spoon feeding.

Cara yang paling tepat yang dilakukan oleh Guru/Dosen yang menerapkan teori belajar Konstruktivis adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi atau dialog tentang konsep yang dipelajari.

Dialog dan diskusi perlu dilakukan baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan Guru/Dosen. Melalui dialog dan diskusi ini siswa akan membangun pengetahuan dan konsep yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang "Socio Constructivism".

Pembelajaran satu arah dan bersifat menyuapi, hanya menjejali siswa dengan beragam informasi yang harus dihapal oleh siswa, bertolak belakang dengan pandangan teori belajar konstruktivis. Pembelajaran perlu didesain agar siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Gagnon dan Collay (2001)²⁵ berpendapat bahwa, siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Aktivitas belajar yang menandai siswa melakukan konstruksi pengetahuan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan, yaitu: 1) Merumuskan pertanyaan secara kolaboratif; 2) Menjelaskan fenomena; 3) Berpikir kritis tentang isu-isu yang bersifat kompleks; 4) Mengatasi masalah yang dihadapi." (p.255)²⁶.

Tokoh-tokoh pendidik yang menggagas pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran antara lain: John Dewey, Maria Montessori, Jean Peaget dan Lev Vygotsky. Jean Piaget dikenal dengan teori Konstruktivis sosial atau Socio Constructivism Theory. Menurut Vygotsky, proses belajar pada diri individu berlangsung dalam dua tahap. Pada tahap yang pertama individu melakukan kontak dengan orang atau individu lain yang lebih berpengetahuan, setelah itu pada tahap kedua individu melakukan internalisasi pengetahuan yang telah diperolehnya.

²⁴ Duffy dan Jonassen (ed) 2003. *Constructivism and The Technology Of Intruction: a Conversation*. New Jersey: Lawrence Associates, Publishers.

²⁵ Gagnon,G.W dan Collay, M 2001. *Designing For Learning: Six Element In Construuctivis Classrooms*. California: Corwin Oress,Inc.

²⁶ Cruickshank. DR.Jenkin D.B dan Metcalf. K.2006.p.225, *The Act Of Teaching*.New York: Me Graw Hil.

Di samping itu, instruktur dapat mendorong siswa untuk melakukan analisis, menafsirkan, dan memprediksi informasi. Agar proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung efektif, maka instruktur perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing proses berpikir siswa. Dengan kata lain, instruktur juga perlu melakukan dialog yang intensif dengan siswa. Proses konstruksi pengetahuan akan berlangsung melalui dialog intensif antar siswa yang satu dengan lainnya atau antar siswa dengan Guru/Dosen atau instruktur. Dalam melakukan proses belajar seseorang tidak dapat diperlakukan seperti kotak kosong (black box) yang siap menerima informasi apa saja yang disampaikan oleh seorang instruktur. Siswa tidak bisa dianggap sebagai obyek pasif yang berperan hanya sebagai penerima informasi.

Siswa harus dianggap sebagai individu yang aktif dalam proses belajar. Siswa sebagai individu yang belajar perlu menguji gagasan dan keterampilan yang dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang relevan. Untuk dapat mendorong siswa membangun pengetahuan yang dipelajari, Guru/Dosen perlu menyajikan kombinasi antara pengetahuan yang bersifat konkrit dengan pengetahuan yang bersifat abstrak. Para ahli konstruktivis mengemukakan bahwa belajar memerlukan adanya rekonseptualisasi proses pembelajaran. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan antara praksis pembelajaran yang dilakukan saat ini dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivis²⁷.

Tabel 1

Perbedaan Praksis Pendidikan saat ini dan Pendekatan Konstruktivis

Praksis Pembelajaran saat ini	Praksis Pembelajaran Konstruktivis
▪ Menghafal isi pelajaran	▪ Pemecahan Masalah yang bersifat baru
▪ Mengisi kertas kerja/worksheet	▪ Mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dipelajari
▪ Memecahkan masalah-masalah yang hampir sama	▪ Menciptakan pengetahuan baru untuk dirinya sendiri.

Peran Guru/Dosen dalam pembelajaran yang bersifat konstruktivis adalah mendorong dan mengarahkan agar siswa dapat memiliki makna baru terhadap pengalaman atau informasi yang sedang dipelajari. Teknik belajar aktif perlu digunakan untuk membantu siswa membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Teknik tersebut meliputi kegiatan percobaan dan pemecahan masalah yang bersifat nyata (real).

Kedua teknik tersebut diatas dapat diterapkan agar siswa mampu menciptakan pengetahuan. Konstruksi ilmu pengetahuan tercermin dari perilaku dan tindakan serta perubahan pemahaman terhadap sesuatu konsep. Untuk dapat membantu dan mengarahkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dalam diri siswa, Guru/Dosen perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa. Instruktur atau tutor yang bersikap konstruktif selalu mendorong siswa untuk selalu konstan

²⁷ Badaruzzaman. *Proses Belajar Menurut Teori Belajar Konstruktivisme*, 2018, <http://www.dasarguru.com/proses-belajar-menurut-teori-belajar-konstruktivisme/>

dalam menempuh proses belajar. Selain itu, dia senantiasa menilai positif pemahaman siswa terhadap konsep dan pengetahuan yang tengah dipelajari.

Proses belajar berlangsung dalam suasana dialog antara sumber belajar dengan orang yang belajar. Siswa perlu dibiasakan untuk melakukan dialog dengan diri sendiri. Dengan bertanya pada diri sendiri, siswa akan menjadi pembangun pengetahuan yang senantiasa melakukan proses belajar. Situasi kelas yang konstruktif perlu dirancang agar siswa mampu melakukan aktivitas belajar *how to learn*. Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses yang dapat membawa siswa agar mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk dapat menerapkan pendekatan konstruktif dalam aktivitas pembelajaran yaitu:

- Mendorong siswa sebagai pembelajar agar mampu memecahkan sebuah masalah yang bersifat baru.
- Membantu siswa dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dengan ilmu pengetahuan yang baru dan
- Memotivasi siswa atau pembelajar untuk dapat menciptakan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

Implementasi pendekatan konstruktivis dalam kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan siswa untuk selalu bertanya, menganalisis dan menguji pemahaman terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari. Peran Guru/Dosen dalam hal ini fasilitator yang dalam mendorong terjadinya proses konstruksi pengetahuan dalam diri siswa.

Implementasi pendekatan konstruktivis dalam sistem pendidikan jarak jauh atau SPJJ dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivis dalam bahan ajar, pemberian bantuan belajar atau program tutorial dan penyelenggaraan ujian yang digunakan dalam program SPJJ. Tujuan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari. Menurut Cruickshank (2006)²⁸. Implementasi pendekatan konstruktivis dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik penting yaitu:

- Belajar aktif (*active learning*)
- Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional.
- Aktivitas belajar harus menarik dan menantang.
- Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut “*bridging*”.
- Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- Guru/Dosen harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, bukan sekedar berperan sebagai penyaji informasi.

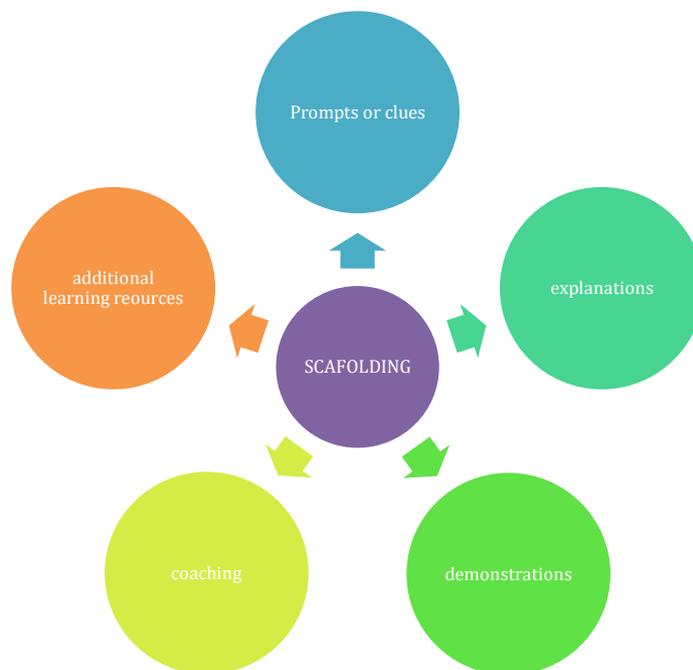
²⁸ Cruickshank. D.R.Jenkin D.B dan Metcalf. 2007.p.256, p.80.

- Guru/Dosen harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar (p.256)

Scaffolding dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada siswa selama menempuh proses pembelajaran. Implementasi konsep scaffolding dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis bertujuan untuk menjamin pemahaman siswa terhadap isi atau materi pembelajaran. Cruickshank (2006) juga berpendapat bahwa dukungan dan bantuan yang dapat diberikan kepada siswa selama menempuh proses belajar dapat berupa:

- Pemberian tanda (prompts or clues)
- Penjelasan (explanations)
- Demonstrasi (demonstration)
- Pelatihan yang bersifat personal (coaching)
- Penambahan sumber belajar (additional learning resources) (p.80).

Saling keterkaitan komponen-komponen utama memberikan dukungan atau bantuan atau scaffolding proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1

Komponen-komponen penting dalam SCAFFOLDING.

Proses internal seperti teori yang dikemukakan oleh Piaget tentang organisasi, asimilasi, dan akomodasi mempengaruhi proses konstruksi pengetahuan. Pengetahuan baru merupakan abstrak dan konstruksi dari pengetahuan lama. Pengetahuan bukan merupakan cermin dari realitas, tapi merupakan abstraksi yang tumbuh dan berkembang bersama dengan aktivitas kognitif. Pengetahuan juga bukan sekedar hal yang bersifat benar atau salah, tapi tumbuh dari dalam diri individu secara konsisten dan disusun melalui sebuah proses pengembangan. Sejumlah ahli teori belajar kognitif memandang belajar sebagai sebuah proses aktif. Dalam melakukan proses belajar, siswa tidak hanya

sekedar menerima informasi semata, tapi berusaha untuk mencari informasi baru yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Disamping itu, siswa juga perlu menyusun kembali informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari untuk mencapai suatu pemahaman baru. (Woolfolk,2006.p255)²⁹, juga mengemukakan tiga teori tentang konstruksi pengetahuan dalam aktivitas belajar. Konstruksi pengetahuan dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; bagaimana seseorang memproses informasi dan pengetahuan; proses internal dan proses eksternal; dan kombinasi di antara faktor internal dan eksternal. Realita atau kenyataan yang terdapat dalam dunia eksternal akan mempengaruhi konstruksi pengetahuan. Dalam teori belajar ini individu mengkonstruksi fakta yang diperoleh dari dunia luar melalui representasi mental yang akurat seperti membuat jaringan preposisi, konsep, pola sebab akibat dan aturan kondisi tindakan.

Pandangan ini lebih condong dan terkait dengan teori belajar pemrosesan informasi (information processing). Faktor internal bersama faktor eksternal mempengaruhi proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan. Pengetahuan tumbuh karena faktor internal (kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan dan sosial). Pengetahuan tersusun karena adanya interaksi sosial antara individu dengan pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitar.

Pengetahuan merupakan refleksi dari pengalaman dan dunia eksternal yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, bahasa, keyakinan, intraksi dengan orang lain, pembelajaran langsung dan modeling. Bimbingan, penemuan, pengalaman belajar, model, pelatihan, keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam menempuh proses belajar.

Langkah-langkah Implementai Pendekatan Konstruktivis

Cruickshank dan kawan-kawan (2006) mengemukakan beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan yaitu; persiapan (preparation); penyampaian materi (delivery); penutupan (closing).p.257.³⁰ Tahapan persiapan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

- Menentukan tujuan pembelajaran.
- Menjelaskan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Menjelaskan bagaimana mengelompokkan materi pelajaran.
- Memberitahukan bagaimana cara mengaitkan informasi yang telah dimiliki sebelumnya.
- Mengumpulkan bahan-bahan informasi yang berguna.
- Menjelaskan bagaimana cara melakukan refleksi.

²⁹ Woolfolk, A.2004. p.255. *Educational Psychology*. New York: Pearson.

³⁰ Cruickshank. D.R.Jenkin D.B dan kawan-kawan.2006.p.257.

Tahap penyampaian informasi dalam melakukan implementasi terhadap pendekatan konstruktivis dalam kegiatan pembelajaran meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- Memastikan bahwa siswa berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya.
- Memastikan bahwa siswa melakukan kerjasama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar.

Tahap penutupan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa siswa telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Belajar merupakan sebuah proses yang memerlukan perencanaan agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Menurut Woolfolk (2006)³¹, karakteristik perencanaan pembelajaran yang mencerminkan adanya implementasi pendekatan konstruktivis memiliki perbedaan dengan bentuk pendekatan pembelajaran yang lain dalam hal; penggunaan sumber primer; perumusan hipotesis, dan keterlibatan dalam proses belajar yang sistematis; adanya upaya untuk menangani sudut pandang/perspektif yang berbeda; menjadi pembaca yang cermat dan penulis yang aktif dan berani menghadapi masalah. (p.245)³².

Ada sejumlah alasan atau rasional yang mendasari implementasi pendekatan konstruktivis dalam aktivitas pembelajaran. Duffy&Cunningham, dalam Jonassen (1996)³³, mengemukakan beberapa rasional penggunaan pendekatan konstruktivis dalam proses pembelajaran yaitu:

- Semua pengetahuan dan belajar merupakan proses konstruksi.
- Pengetahuan merupakan konstruksi peristiwa yang dialami dari berbagai sudut pandang atau perspektif.
- Proses belajar harus berlangsung dalam konteks yang relevan.
- Belajar dapat terjadi melalui media pembelajaran.
- Belajar adalah kegiatan dialog sosial yang bersifat inheren.
- Siswa yang belajar memiliki ragam latar belakang yang multidimensional.
- Mengetahui apa yang telah diketahui merupakan pencapaian utama manusia. (p.420).

Substansi dari penerapan teori belajar konstruktivis adalah upaya individu untuk melakukan konstruksi atau membangun pengetahuan secara aktif melalui pemecahan masalah yang bersifat realistik. Upaya membangun pengetahuan ini dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain. Siswa merupakan individu yang aktif membangun pengetahuan dengan cara melakukan pemecahan masalah melalui kolaborasi dengan individu yang lain. (Woolfolk,2006.p.254).

³¹ Woolfolk, A.2006 *Educational Psychology*. New York: Person.

³² Cruickshank. D.R. 2006.p.245.

³³ Duffy,T.M dan Jonassen. D.H (ed) (2003). *Construction and The Technology of Instruction*: New Jersey: Lawrence Associates, Publishers. 212

Paulina Pannen dalam Siti Julaeha (2004)³⁴, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip konstruktivis dalam pembelajaran akan tampak pada komponen-komponen pembelajaran yang meliputi:

- Tugas yang asli, keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar.
- Pengetahuan tentang penerapan dan penggunaan secara kontekstual.
- Penggunaan masyarakat belajar.
- Pemahaman yang dipresentasikan dalam keragaman. (p.222).

Agar kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan konstruktivis dapat memberikan hasil yang optimal, ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian.

Newby (2001), mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan pendekatan konstruktivis dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- Berikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan belajar dalam konteks. Belajar terjadi manakala siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam mengatasi suatu permasalahan.
- Ciptakan aktivitas belajar kelompok. Belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung melalui interaksi sosial antar Guru/Dosen dan siswa dalam menggali dan mengaplikasikan kombinasi pengetahuan yang telah mereka miliki.
- Ciptakan model dan arahkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan.
- Guru/Dosen dan siswa bekerja bersama untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan.
- Guru/Dosen yang pada umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas/ekstensif, perlu memberi arah yang konsisten agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. (Cruickshank. P.34-35).

Konstruksi pengetahuan merupakan proses berpikir dan menafsirkan tentang sesuatu peristiwa yang dialami. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karenanya pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan pengetahuan yang bersifat unik. Newby (2001) juga berpendapat bahwa proses belajar dalam diri individu dapat dikatakan telah terjadi apabila pengetahuan yang telah dimiliki dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman baru secara utuh, lengkap dan lebih baik. (p.34).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar dan pendekatan konstruktivis dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Pokok pikiran dari pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat memberi makna terhadap pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- Konstruktivistik merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang

³⁴ Paulina Pannen, *Konstruktivistik Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Ditjen Dikti, 1991..140.

proses pembelajaran. Para ahli konstruktivis memiliki pandangan yang beragam tentang isu-isu seputar pembelajaran. Konsep paling utama dalam pemikiran para ahli konstruktivis adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk pengetahuan yang dilakukan oleh individu pembelajar.

- Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup.
- Belajar dalam pandangan ahli konstruktivistik terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan hal ini, maka tugas seorang instruktur adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- Kegiatan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik yang mencerminkan praktek nyata yang dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi.

Konstruktivistik menekankan peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Seagala sesuatu seperti bahan, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri tentang sesuatu yang dihadapi. Dengan cara demikian mahasiswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional. Berbagai model dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi mahasiswa. Model tersebut dapat divariasikan dan diterapkan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan siswa. Model yang digunakan tentunya juga mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi.

Model yang diterapkan disesuaikan dengan waktu pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Dosen selaku fasilitator seyogyanya mampu memilih model yang paling tepat digunakan. Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Berpikir kritis meliputi usaha seseorang dalam mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk sampai pada simpulan yang dapat diandalkan dan valid. Suatu aktivitas mental yang berkaitan mental seperti memperhatikan, mengkatagorikan, menyeleksi, dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen dan menarik kesimpulan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asandhimitra, (ed) 2004. Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. Jakarta: Pusat Pendidikan Universitas Terbuka, p219.
- Abimanyu, Soli.dkk. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan
Nurlaeliyah

- Anderson, J.R.Greeno, J.G.Redder,L.M&Simon, Perspectives on Learning, Thinking and activity. Educational Researcher, 2000, 29(4), 11-13.
- Akhmad Sulaeman dan Nandy Agustin Syakarofath. Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. Buletin Psikologi. 2018 Vol.26, No.2, 86-96.
- Baskoro Adi Prayitno dan Bowo Sugiharto. Komparasi Model Pembelajaran Konstrutivis Metakognitif Dan Konstruktivis Novik Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Akademik. Inferensi. Jurnal Penelitian Sosial. Vol.11,No.1,juni 2017,26.
- Brooks, J.G&Brooks, M.The Case for Contructivistic Clasrooms. Assosiation for Supervision and curriculum development. Alexsndria Virginia 1993.
- Bakti Gunawan. Penerapan Teori Belajar Vygotsky. Dalam Interaksi Belajar Mengajar
<http://www.kompasiana.com/baktigunawan/550d985b8133115d22b1e4d8/penerapan-teori-belajar-mengajar>, diakses tanggal 2 september 2021.
- Badaruzzaman. Proses Belajar Menurut Teori Belajar Konstruktivisme, 2018
<http://www.dasarguru.com/proses-belajar-menurut-teori-belajar-konstruktivisme/>.
- Cornelius-White, J.Learner-centered techer-student relationships are effective: A meta-analysis. Review of Educational Reearch, 2007. 77(1), 113-143.
- Chukwuyenum, A.N.Impact of critical thinking of performance in mathematics among senior secondary school student in lagos state. Journal of research&metode in education, 2013, Vol.3 Issue 5, pp.18-25.
- Cruickshank. DR. Jenkin D.B dan Metcalf. K 2006. The Act Of Taching. New York: Me Graw Hill.
- Dahar, Ratna, Wilis, Teori Belajar, Jakarta:Erlangga Press 1989,25.
- Dick,W,Carey,L dan J.O 2005. The systematic Desaign Of Instruction. New York: Person.
- Dadang Supardan. Teori dan Praktek Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Edunomic: Vol.4 No.1 tahun 2016.
- Djamarah. Syaiful Bahri. Zain. Aswan. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Duffy, T.M dan Jonassen D.H (ed) 2003. Construktivism and The Technology Of Instruction: A Conversation. New Jersey: Lawrence Association Publishers.
- Faisal Amir Mohammad. Proses Berpikir Kritis Siswa sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. Jurnal Math Educator Nusantara Vol. 01.No.02, november 2015.
- Gagnom, G.W dan Collay M 2001. Designing For Learning: Six Elements In Contructivist Classroom, California: Corwin Press, Inc.
- Jean Piaget, Teori Perkembangan Kognitif, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lapono, N,dkk. Belajar dan Pembelajaran SD. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2008.
- Mira Azizah, Jiko Sulianto, Nyai Cintang. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.35 No.1 tahun 2018.

Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan

Nurlaeliyah

- Newby J,et.al 2001 *Instructional Technology For Teaching And Learning: Designing Instruction, Integrating Computers And Using Media*: New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Paulina Pannen, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. *Konstruktivistik Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Ditjen Dikti, 1991.
- Robert E Slavin, *Teori Perkembangan Kognitif*, Yogyakarta: Kanisius 2001, 14.
- Sumarsih. Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata kuliah Dasar-dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. No.1 2009. 54-62.
- Sagala, Syaeful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*.8th. Edition Boston: Pearson Education, inc. 2006.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-kiat Pendidikan anak bagi orang tua dan guru*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.